

INTELEKTUAL ARENA PADA KKPK *NEW BESTIES* KARYA ORYZA SATIVA

APRIYANI

Rizky Dian Merpati

Universitas Negeri Surabaya

Email: rizkydianmerpati@gmail.com

Abstrak

Sastra anak-anak dapat dikatakan bahwa suatu karya sastra yang bahasa dan isinya sesuai perkembangan usia dan kehidupan anak, baik ditulis oleh pengarang yang sudah dewasa, remaja atau oleh anak-anak itu sendiri. Karya sastra yang dimaksud bukan hanya yang berbentuk puisi dan prosa, melainkan juga bentuk drama. Penelitian ini meneliti tentang intelektual arena pada novel "New Besties Karya Oryza Sativa Apriyani". Data yang diperoleh yaitu intelektual arena di sekolah dan di rumah yang dialami oleh tokoh Dhillia. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik baca dan teknik catat.

Kata Kunci: *sastra anak, intelektual arena, KKPK.*

Abstract

Children's literature can be said that a literary work isinnya appropriate language and developmental age and the child's life, both written by authors who are already adults, adolescents or children themselves. The literary work is not only in the form of poetry and prose, but also the form of drama. This study examines the intellectual arena in the novel "New Besties work Oryza Sativa Apriyani". Data obtained by the intellectual arena in school and at home experienced by Dhillia figures. This study uses a sociological approach. This type of research is qualitative descriptive study. The technique used to collect data that is read engineering and technical notes.

Keywords: *children's literature, intellectual arena, KKPK.*

PENDAHULUAN

Sastra anak-anak merupakan karya yang dari segi bahasa memiliki nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai yang dapat memperkaya pengalaman rohani bagi kalangan anak-anak. Pramuki (via Abd. Halik, 2008) mengungkapkan bahwa sastra anak-anak adalah karya sastra (prosa, puisi, drama) yang isinya mengenai anak-anak sesuai kehidupan, kesenangan, sifat-sifat, dan perkembangan anak-anak. Sedangkan menurut Solehan dkk (via Abd. Halik 2008) membagi pengertian sastra anak-anak atas dua bagian yakni sebagai berikut:

1. Sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh pengarang yang usianya remaja atau dewasa yang isi dan bahasanya mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak.
2. Sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh pengarang yang usianya masih tergolong anak-anak yang isi dan bahasanya mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak.

Berbeda dengan sastra umum (dewasa) yang menonjolkan sentimen budaya lokal, agama, dan identitas lainnya (Rokib, 2015; 2016), sastra anak-anak dapat dikatakan bahwa suatu karya sastra yang bahasa dan isinya sesuai perkembangan usia dan kehidupan anak, baik ditulis oleh pengarang yang sudah dewasa, remaja atau oleh anak-anak itu sendiri. Karya sastra yang dimaksud bukan hanya yang berbentuk puisi dan prosa, melainkan juga bentuk drama.

Pada hakikatnya tujuan dari karya sastra anak adalah memberikan informasi kepada anak. Informasi dalam sastra anak terkait dengan ideologi yang akan disampaikan oleh penulis. Selain memberikan informasi, sastra anak juga bersifat untuk memberikan hiburan dan

manfaat kepada anak. Sastra anak pada dasarnya ingin menyajikan bacaan yang bermanfaat pada anak. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka ada ideologi yang akan disampaikan penulis. Ideologi-ideologi dari penulis bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai (value) dalam kehidupan penyampaian ideologi untuk anak membutuhkan cara tersendiri karena sastra anak adalah bacaan untuk anak-anak sehingga membutuhkan perhatian yang khusus.

Cara untuk menyampaikan ideologi kepada anak harus diperhatikan oleh penulis. Hal itu disebabkan oleh sifat ideologi itu tidak dapat disampaikan secara terpisah-pisah. Selain itu, harus diingatkan pula bahwa karya itu harus mengandung ideologi secara utuh. Untuk itu ideologi harus menyatu dalam pemilihan kata-kata, susunan kalimat, narasi, plot, penokohan, pengakhiran cerita, dan solusi cerita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana intelektual arena pada novel *New Besties* Karya Oryza Sativa priyani?

Penelitian ini mendeskripsikan tentang intelektual arena pada novel *New Besties* Karya Oryza Sativa Apriyani. Manfaat teoretis penelitian ini, yaitu (1) manfaat penelitian ini yaitu melengkapi dan mengembangkan teori sastra anak yang sudah ada dan (2) penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra khususnya pada penerapan sastra anak.

Manfaat praktik penelitian ini, yaitu (1) bagi pembaca, penelitian ini mampu menambah wawasan mengenai kajian sastra anak, khususnya Intelektual Arena Pierre Bourdieu, (2) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan selanjutnya di bidang sastra anak, khususnya Intelektual Arena Pierre Bourdieu dan menghasilkan data

tentang intelektual arena di dalam novel dan sebagai bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya, dan (3) bagi peneliti, penelitian ini mampu menjadi sebuah pembelajaran tentang penerapan sastra anak terhadap karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Setiap hasil karya, baik skala angkatan maupun individual memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial. Pendekatan sosiologi membantu memahami gender, feminis, status peranan, wacana sosial, dan sebagainya. Pendekatan sosiologi juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat (Ratna, 2013: 61).

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, sumber data yang digunakan adalah karya dan naskah, sedangkan data yang dikumpulkan adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2013: 47).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel KKPK *New Besties* karya Oryza Sativa Apriyani. Data yang digunakan adalah unit-unit teks yang menggambarkan intelektual arena dalam novel KKPK *New Besties* karya Oryza Sativa Apriyani.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel kemudian mencatat kalimat-kalimat yang berhubungan dengan intelektual arena dalam novel KKPK *New Besties* karya Oryza Sativa Apriyani.. Teknik baca dilakukan untuk mencari data berupa unit-unit teks yang menggambarkan intelektual arena

dalam novel KKPK *New Besties* karya Oryza Sativa Apriyani. Kemudian peneliti mencatat setiap kutipan yang menggambarkan masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan di mana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Struktur ranahlah yang membimbing dan memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik individu maupun kelompok, untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosial (Fashri, 2014: 106).

Konsep ranah tak bisa dilepaskan dari ruang sosial (*social space*) yang mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Konsep ini memandang realitas sosial sebagai suatu topologi (ruang). Artinya, pemahaman ruang sosial mencakup banyak ranah di dalamnya yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan terdapat titik-titik kontak yang saling berhubungan. Sistem ranah juga dapat dianalogikan dengan sebuah sistem planet yang memiliki gaya gravitasi, mengandung energi, dan memiliki semacam atmosfer yang bisa melindungi dari daya rusak yang datang dari luar planet. Dengan kata lain, setiap ranah memiliki struktur dan kekuatan-kekuatan sendiri, serta ditempatkan dalam suatu ranah yang lebih besar yang juga memiliki kekuatan, strukturnya sendiri dan seterusnya (Fashri, 2014: 106).

Arena kekuasaan adalah arena kekuatan-kekuatan potensial yang laten, memengaruhi setiap partikel yang masuk ke dalamnya, namun juga

menjadi sebuah arena pertempuran yang bisa dilihat sebagai sebuah permainan (Bourdieu, 2015: 193). Arena ini bukan latar belakang sosial yang samar-samar, bukan pula *milieu artistique* seperti dunia relasi personal antara seniman dan penulis, atau antar perspektif yang diadopsi oleh mereka yang mempelajari 'pengaruh-pengaruh'. Arena adalah sebuah semesta sosial sesungguhnya, tempat terjadinya—sesuai hukum-hukum tertentu—akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu, sekaligus tempat relasi-relasi kekuasaan berlangsung (Bourdieu, 2015: 215).

Arena pendidikan adalah arena yang dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal. Di antara sekian faktor transformasi yang paling kuat dari arena pendidikan (lebih umum lagi, dari seluruh arena produksi kultural) adalah apa yang disebut para pengikut Durkheim sebagai efek morfologis: yakni arus besar pengikut (yang juga paling miskin secara kultural) yang mengalami segala jenis perubahan di semua level (Bourdieu, 2011: 58).

Perubahan yang terjadi di arena pendidikan didefinisikan oleh hubungan antara struktur arena pendidikan dengan perubahan eksternal yang memicu transformasi-transformasi penting dalam hubungan keluarga dengan sekolah (Bourdieu, 2011: 59).

Bourdieu melihat arena sebagai lahan pertempuran di mana arena juga merupakan arena perjuangan yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya baik individu maupun kolektif, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka.

Di sisi lain arena juga merupakan hal yang sejenis dengan pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal yang digunakan dan dimanfaatkan, namun adalah arena kekuasaan (politik) yang paling penting, hierarki hubungan kekuasaan dalam arena politik berfungsi menstrukturkan semua arena lain. Arena membentuk habitus yang sesuai dengan struktur dan cara kerjanya, namun habitus juga membentuk dan mengubah arena sesuai dengan strukturnya. Otonomisasi relatif arena ini mensyaratkan agen yang menempati berbagai posisi yang tersedia dalam arena apapun, terlibat dalam usaha perjuangan memperebutkan sumber daya atau modal yang diperlukan guna memperoleh akses terhadap kekuasaan dan posisi dalam sebuah arena.

Pengetahuan dari guru yang diberikan kepada siswa tujuannya adalah untuk memberikan pelajaran yang baik, meskipun terkadang dengan amarahpun juga dapat memberikan sebuah pelajaran. Seperti dalam *KKPK New Besties* ketika Dhillia dihukum oleh Bu Shilla karena ia mengobrol ketika pelajaran berlangsung. Data sebagai berikut:

“Zoella! Dhillia! Apa yang sedang kalian bicarakan?” omel Bu Shilla yang tiba-tiba sudah berada di samping meja Zoe.

“Hmmm ... begini, Bu. Tadi, Dhillia bosan. Jadi, dia mengajak saya mengobrol. Tapi, saya tidak mau,” sahut Zoe dengan sangat jujur. Terlalu jujur, menurutku.

Itu membuatku sangat kesal, bahkan marah kepada Zoe “Benarkah begitu, Dhillia?” selidik Bu Shilla.

“Be ... benar, Bu,” jawabku gugup.

“Baiklah. Kamu, Dhillia, saya hukum hormat di depan bendera sampai pelajaran saya usai. Sekarang!” Bu Shilla menunjuk pintu.

“Ba ... baiklah, Bu.”

Aku menatap Zoe dengan kesal. Zoe hanya nyengir polos. Sedangkan aku berjalan ke luar kelas (Apriyani, 2016: 12-13).

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun hukuman juga akan mengajarkan kepada siswa bagaimana seharusnya seorang siswa ketika di dalam kelas. Siswa harus menyimak apa yang diterangkan oleh gurunya agar pelajaran dapat tersampaikan. Jika siswa tidak menyimak atau mendengarkan apa yang diterangkan oleh gurunya, maka guru berhak memberikan hukuman agar siswa tersebut mengerti bahwa tindakannya salah. Arena sekolah, khususnya di kelas menjadi arena pertarungan siswa di mana siswa harus menuruti apa yang dikatakan oleh gurunya. Siswa tidak boleh semena-mena terhadap peraturan yang dibuat oleh gurunya. Mereka dituntut untuk mematuhi sebuah peraturan yang dibuat. Jika peraturan tersebut dilanggar, maka tidak menutup kemungkinan jika siswa tersebut mendapat hukuman.

Kasih sayang orang tua selalu dilimpahkan pada anaknya. Perhatian dan kekhawatiran orang tua selalu ada ketika bersama anaknya. Hal ini terjadi ketika Mama menyuruh Dhillia untuk makan siang dan memaksa Dhillia untuk makan karena Mama khawatir terhadap kesehatan Dhillia. Data sebagai berikut.

“Dhillia! Dhillia sudah makan?” terdengar suara mama.

“Belum, Ma.”

“Oooh ... makan dulu! Nanti, kalau enggak makan, Dhillia bisa sakit lho! Sini, makan, Sayang.”

“Iya.”

Aku beranjak ke ruang makan bersama mama. Mama rupanya belum makan siang juga. Kami pun makan bersama (Apriyani, 2016: 68).

Data di atas menunjukkan kasih sayang ibu terhadap anaknya. Ibu memberikan perhatian kepada anaknya dengan menyuruhnya makan agar

tidak sakit. Rumah sebagai arena pertarungan di mana Dhilla harus menghormati dan menuruti perintah orang tuanya. Perintah yang diberikan bukan semata untuk menyuruh saja, namun perintah tersebut juga merupakan sebuah perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dhilla sebagai anak harus menuruti apapun yang dikatakan oleh orang tuanya. Selain itu, arena juga dipengaruhi oleh kekuatan eksternal, misalnya kebudayaan. Kebudayaan orang tua juga dapat mempengaruhi arena di dalam rumah. Di rumah Dhilla kebudayaan yang dominan yaitu kebudayaan modern di mana ketika berada di meja makan tidak tampak peraturan-peraturan seperti pada kebudayaan Jawa.

Kewajiban seorang siswa ketika guru memberikan tugas hendaknya dikerjakan dengan sungguh-sungguh agar pelajaran-pelajaran tersebut mudah untuk dimengerti. Jika seorang siswa tidak mengerjakan kewajibannya, maka hukumanlah yang akan ia dapat. Seperti Dhilla saat tidak mengerjakan tugas kelompok dan akhirnya ia dihukum oleh Bu Dinda untuk membersihkan toilet. Dhilla tidak mengerjakan tugas kelompok karena Anna dan Ra tidak ikut mengerjakannya. Dhilla kesal terhadap mereka yang tidak ikut mengerjakannya dan menyuruh Dhilla mengerjakannya sendiri. Data sebagai berikut:

*“Siapa yang belum mengerjakan? Angkat tangannya!”
perintah Bu Dinda galak.
Sama saja kayak Bu Uty, pikirku cekikian dalam hati.
Tapi, aku lihat mereka berdua sering bercanda heboh,
deh! Hahaha ... kocak.
Aku mengangkat tangan sambil menoleh ke arah Anna
dan Ra. Anna dan Ra terlihat heran, bingung, dan kesal.
Sesaat kemudian, mereka turut mengangkat
tangannya.*

“Kalian bertiga! Kenapa enggak mengerjakan?” tanya Bu Dinda sambil melotot.

“Tidak sempat, Bu,” jawabku.

“Kan, bisa dikerjakan di waktu luang,” tegasnya. “Ya sudah. Kalian bertiga, Ibu hukum. Bersihkan toilet perempuan! Nanti, Ibu lihat, bersih atau tidak. Kalau tidak bersih hukumannya ditambah.” (Apriyani, 2016: 86).

Data di atas menunjukkan bahwa siswa yang tidak melaksanakan kewajibannya akan mendapat hukuman dari gurunya. Hukuman yang diberikan bukan sebagai bentuk kekerasan, namun sebagai didikan seorang guru kepada siswanya agar melaksanakan tugas dan kewajibannya. Selain itu, jika mendapatkan pekerjaan kelompok sebaiknya dikerjakan bersama. Arena pertarungan yang dialami oleh siswa ketika mengerjakan tugas kelompok dikendalikan oleh gurunya. Jika siswa tidak mengerjakan tugas kelompok, maka tidak hanya satu siswa saja yang mendapat hukuman tetapi juga seluruh anggota kelompok tersebut. Arena pertempuran yang terjadi pada Dhillia sebenarnya hanya untuk memberi pelajaran kepada teman sekelompoknya agar bersedia mengerjakan tugas kelompok bersama. Dhillia memiliki modal kepandaian yang ia gunakan saat mengalami pertarungan simbolik dari teman-temannya.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat dikemukakan kesimpulan, yaitu arena pertarungan terjadi di sekolah dan di rumah. Arena pendidikan dikendalikan oleh guru, sedangkan arena rumah dikendalikan oleh orang tua. Selain itu, arena juga dapat dipengaruhi oleh kekuatan eksternal, misalnya kebudayaan yang ada di sekitar tokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* terjemahan Yudi Santosa. Kreasi Wacana: Bantul.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra: Yogyakarta.
- <http://nurulhidayah21.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-dan-ragam-sastra-anak.html?m=1>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rokib, Mohammad. 2015. "Reading Popular Islamic Literature: Continuity and Change In Indonesian Literature," in *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, vol. 4, no. 2 (2015)
- Rokib, Mohammad. 2016. "Negosiasi Islam dan Budaya Lokal pada Terjemahan Novel Kisah Seribu Satu Malam: Sebuah Kajian Parateks," dalam *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 14, no. 1 (2016)